

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga Salim adalah satu di antara konglomerat paling besar dan sukses di Indonesia, dengan bisnis yang meliputi berbagai sektor seperti makanan dan minuman, pertambangan, serta perbankan (Warta Ekonomi, 2023). Keberhasilan keluarga Salim dalam mengelola bisnis keluarga mereka juga terlihat dari kemampuannya untuk mempertahankan dan menaikkan kinerja perusahaan meskipun menghadapi berbagai tantangan ekonomi. Kombinasi dari tata kelola yang baik, kepemimpinan yang kuat, serta struktur rapat yang efektif menjadi kunci utama dalam menjaga keberlangsungan dan kesuksesan perusahaan keluarga mereka (IDN Times, 2024).

Penerapan tata kelola perusahaan yang baik, terutama lewat partisipasi langsung dewan komisaris independen, menjadi faktor kunci di balik keberhasilan perusahaan keluarga ini. Menurut Safiratul Ummah et al. (2023), dewan komisaris independen bertanggung jawab memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan perusahaan, sehingga dapat mencegah konflik kepentingan dan menaikkan kepercayaan investor. Selain itu, rapat dewan yang diselenggarakan secara berkala menjadi wadah bagi para pengambil keputusan untuk bertukar pikiran, merumuskan strategi, dan membuat keputusan yang strategis bagi perusahaan. Hal ini secara langsung berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Sehingga, peran rapat dewan ini sangat krusial dalam menentukan strategi perusahaan (Prasetio & Rinova, 2021). Rapat-rapat ini memungkinkan diskusi yang mendalam mengenai berbagai isu operasional dan

strategis, serta memungkinkan semua pihak untuk berbagi informasi dan pandangan, sehingga menghasilkan keputusan yang lebih baik dan terinformasi (Laksitreni, 2015).

Bisnis keluarga merupakan bisnis yang sebagian besar mendominasi pada berbagai bidang bisnis yang terdapat di Indonesia (Kompas.com, 2024). Peran perusahaan keluarga yang berbentuk perseroan terbatas dapat merepresentasikan bagaimana bentuk keberhasilan bisnis keluarga di Indonesia. Hal ini dikarenakan perseroan terbatas memiliki struktur yang paling solid dan lengkap dibandingkan bentuk usaha lainnya. Karena menjadi bentuk perusahaan berbadan hukum yang dikatakan paling sempurna, maka cara pendirian, pengelolaan, tahap menjalankan bisnisnya diperlukan sistem tata pengelolaan perusahaan yang baik. Di Indonesia sendiri, sistem tata pengelolaan perusahaan atau *Good Corporate Governance* (GCG) masih menjadi topik baru. Pada tahun 2006, terdapat penelitian yang telah membuktikan bahwa rekomendasi KNKG mengenai tata kelola perusahaan, yang menekankan pada pentingnya pengawasan, dapat efektif dalam mencegah terjadinya konflik kepentingan di dalam perusahaan (Saputra & Wardhani, 2017).

Penerapan manajemen perusahaan yang baik tak sebatas menaikkan nilai perusahaan, akan tetapi sekaligus mengurangi potensi konflik di dalam perusahaan, dengan cara memberikan sinyal yang baik agar kepentingan seluruh *stakeholder* (pemangku kepentingan) dapat selaras (Kurniasari, Wibowo, & Wijaya, 2017). Susunan dewan direksi menjadi indikator penting dalam menilai kualitas tata kelola perusahaan. Komposisi dewan direksi setiap

bisnis keluarga sangat bervariasi dalam budaya dan implementasinya. Setidaknya terdapat dua cara untuk memperkenalkan penerus bisnis. Yang pertama menyangkut integrasi awal dan pengenalan generasi muda ke dalam perusahaan dan persiapan bertahap mereka untuk peran baru di dalam perusahaan (Tien, 2023). Sehingga, dari cara pemilihan strategi dalam penerapan struktur dewan pada perusahaan keluarga agar dapat bertahan hingga ke penerus berikutnya begitu variatif dalam budaya dan implementasinya maka ini adalah celah penelitian yang menarik untuk digali lebih dalam.

Dewan komisaris independen, sebagai salah satu faktor pertama yang berpengaruh, menjadi elemen kunci untuk menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan (Basir, 2019). Kebebasan dewan komisaris independen dari pengaruh pihak lain memungkinkan mereka untuk bertindak secara objektif dan mandiri (Intia & Azizah, 2021). Dengan membandingkan proporsi dewan komisaris independen terhadap keseluruhan total dewan, dapat mengukur sejauh mana dewan komisaris memiliki kebebasan dalam menjalankan tugasnya (Rahmawati, Endang, & Agusti, 2016). Dewan komisaris independen memastikan bahwa kepentingan semua pihak, terutama pemegang saham minoritas, terwakili dalam pengambilan keputusan perusahaan (Amaliyah & Herwiyanti, 2019).

Berbagai penelitian telah mengidentifikasi sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, namun temuan penelitian yang bervariasi menunjukkan bahwa masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami secara mendalam hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan nilai perusahaan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Thaharah & Asyik (2016)

yang mendapatkan hasil adanya dewan komisaris independen berkontribusi berpengaruh langsung pada kenaikan nilai perusahaan. Temuan ini memberikan perspektif baru yang berbeda melalui penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Kusumaningtyas (2015), dan Amaliyah & Herwiyanti (2019) dengan hasil yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa dewan komisaris independen tidak berdampak secara signifikan dalam menaikkan nilai perusahaan.

Tata kelola perusahaan yang efektif berkontribusi dengan pengaruh yang signifikan pada peningkatan nilai perusahaan (Purwaningtyas & Pangestuti, 2011). Dengan menaikkan efisiensi dan efektivitas perusahaan melalui tata kelola yang optimal, diharapkan berpotensi mengurangi konflik antara pemegang saham dan manajemen (Kusuma Wijaya, & Kristina, 2023). Frekuensi rapat dewan komisaris yang tinggi berkorelasi positif dengan peningkatan nilai perusahaan. Namun sebaliknya, pada penelitian Bellamalni et al. (2022) ini menunjukkan bahwa, secara mengejutkan, frekuensi rapat dewan komisaris berdampak negatif secara signifikan pada nilai perusahaan.

Selain dewan komisaris, terdapat direksi yang perlu diperhatikan efektifitas kinerjanya. Pertemuan dewan direksi bisa menjadi tolok ukur yang efektif untuk mengevaluasi kinerja keseluruhan direksi (Gray & Nowland, 2018). Frekuensi rapat dewan dan kehadiran direksi dapat membantu direktur mengambil keputusan, mengumpulkan informasi, dan memastikan pertumbuhan perusahaan (Rahadi & Octavera, 2020). Kehadiran direksi dalam rapat tidak hanya menunjukkan komitmen mereka, tetapi juga berkontribusi pada kualitas pengambilan keputusan perusahaan (Lin, Yeh, & Yang, 2014).

Berbagai studi telah menyelidiki hubungan antara frekuensi rapat direksi dan kinerja perusahaan, menghasilkan temuan yang menarik. Penelitian yang dilakukan oleh Rahadi & Octavera (2020), ini menyimpulkan bahwa tidak ada bukti empiris yang mendukung anggapan bahwa peningkatan frekuensi rapat dewan direksi dan rapat gabungan akan secara otomatis menaikkan profitabilitas perusahaan. Sementara pada penelitian Schwartz-Ziv & Weisbach (2013) ini membuktikan bahwa tingkat kehadiran direksi dalam rapat merupakan indikator yang baik terhadap kinerja perusahaan dan nilai perusahaan yang tinggi.

Selain mengadakan rapat internal, direksi juga terlibat dalam forum pengambilan keputusan bersama dewan komisaris, seperti rapat gabungan. Peraturan dari OJK mengharuskan perusahaan yang terdaftar di BEI untuk mengadakan rapat gabungan direksi dan komisaris secara berkala sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pemegang saham yaitu setiap dua bulan sekali dalam periode yang sedang berlangsung, serta rapat gabungan antara direksi dan komisaris setidaknya dilakukan setiap empat bulan sekali dalam periode yang sama (OJK, 2014). Menurut Rahadi & Octavera (2020), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi rapat gabungan dan nilai perusahaan.

Keberhasilan keluarga Salim dalam mengelola bisnis keluarga mereka juga terlihat dari kemampuannya untuk mempertahankan dan menaikkan kinerja perusahaan meskipun menghadapi berbagai tantangan ekonomi. Kombinasi dari tata kelola yang baik, kepemimpinan yang kuat, serta struktur rapat yang

efektif menjadi kunci utama dalam menjaga keberlangsungan dan kesuksesan perusahaan keluarga mereka.

Dari hasil temuan diatas, penelitian ini dipilih dengan menggunakan populasi yakni entitas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam sektor barang konsumen primer. Penelitian ini penting karena sektor barang konsumen primer sangat vital bagi ekonomi Indonesia, menyediakan kebutuhan dasar seperti makanan dan minuman. Dengan menganalisis laporan tahunan perusahaan, dapat dipahami kinerja dan strategi mereka dalam menghadapi persaingan yang ketat. Temuan penelitian ini bisa menjadi acuan bagi pembuat kebijakan, investor, dan manajemen perusahaan dalam menyusun strategi yang lebih optimal untuk menaikkan kinerja perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga bisa membantu menaikkan transparansi dan tata kelola perusahaan di sektor ini, peningkatan kepercayaan investor yang dipicu oleh praktik tata kelola perusahaan yang baik akan mendorong aliran investasi yang lebih besar dan pada akhirnya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional.

Dari pertentangan penelitian diatas, maka penelitian ini dilakukan untuk meneliti apakah proporsi komisaris independen (PKI), frekuensi rapat internal dewan komisaris (FRIDK), frekuensi rapat internal direksi (FRID), serta frekuensi rapat gabungan (FRG) berpengaruh terhadap nilai perusahaan keluarga yang diproksikan dengan *Price to Book Value* (PBV). Penelitian ini menggunakan beberapa uji analisis seperti uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji hipotesis, dan analisis tiap variabel yang akan diuji.

1.2 Perumusan Masalah

Penelitian ini memiliki beberapa rumusan masalah yang akan diteliti yaitu sebagai berikut.

1. Apakah proporsi dewan komisaris independen dapat mempengaruhi nilai perusahaan keluarga?
2. Apakah frekuensi rapat internal dewan komisaris dapat mempengaruhi nilai perusahaan keluarga?
3. Apakah frekuensi rapat internal direksi dapat mempengaruhi nilai perusahaan keluarga?
4. Apakah frekuensi rapat gabungan dewan komisaris bersama direksi dapat mempengaruhi nilai perusahaan keluarga?
5. Apakah proporsi dewan komisaris independen, rapat internal dewan komisaris, direksi, dan gabungan secara bersama-sama dapat mempengaruhi nilai perusahaan keluarga?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui peran proporsi dewan komisaris independen dalam mempengaruhi nilai perusahaan keluarga.
2. Untuk mengetahui peran frekuensi rapat internal dewan komisaris dalam mempengaruhi nilai perusahaan keluarga.
3. Untuk mengetahui peran frekuensi rapat internal direksi dalam mempengaruhi nilai perusahaan keluarga.

4. Untuk mengetahui peran frekuensi rapat gabungan dewan komisaris bersama direksi dalam mempengaruhi nilai perusahaan keluarga.
5. Untuk mengetahui peran proporsi dewan komisaris independen, rapat internal dewan komisaris, direksi, dan gabungan secara bersama-sama dalam mempengaruhi nilai perusahaan keluarga.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat penelitian sebagai berikut.

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan bukti bahwa terdapat variabel independen dalam penelitian ini yang dapat memberikan sinyal baik kepada investor.
2. Dari sisi praktis, penelitian ini dapat memberikan masukan kepada perusahaan tentang pentingnya memperhatikan proporsi komisaris independen, rapat internal dewan komisaris, rapat internal direksi, dan rapat gabungan dalam menaikkan nilai perusahaan.
3. Dari sisi penelitian, dapat menjadi pembaharu terkait cara-cara peningkatan nilai perusahaan dengan memanfaatkan variabel kontrol yang terdapat didalam penelitian untuk diubah posisinya menjadi bentuk variabel lain yang dapat membantu mempengaruhi peningkatan nilai perusahaan.